

**MANAJEMEN PENDIDIKAN MENTAL
DI MADRASAH ALIYAH PLUS NURURROHMAH TAMBAKSARI
KECAMATAN KUWARASAN KABUPATEN KEBUMEN**

Suharti

(MTs Negeri 8 Kebumen)
hartimarwan@yahoo.com

ABSTRAK

Keberhasilan pendidikan mental di sekolah/madrasah ditentukan oleh manajemennya, khususnya manajemen pendidikan mental. Manajemen pendidikan mental yaitu usaha yang terencana untuk menjadikan peserta didik percaya diri, berani, bermental kuat dan menginternalisasi nilai-nilai agar peserta didik mampu menumbuhkan mental khasnya yang terdiri dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen merupakan lembaga pendidikan formal jenjang menengah swasta di bawah naungan Kementerian Agama yang ada di Kabupaten Kebumen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pendidikan mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dari teknik tersebut di analisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (kesimpulan). Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh temuan-temuan bahwa penyelenggaraan pendidikan mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen dilakukan pada setiap kegiatan sekolah/madrasah melalui: (1) kegiatan Pembelajaran, (2) kegiatan Ekstrakurikuler, dan (3) kegiatan pembiasaan. Manajemen Pendidikan Mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen terdiri dari: (1) perencanaan pendidikan mental; (2) pengorganisasian pendidikan mental; (3) pelaksanaan pendidikan mental; dan (4) pengawasan pendidikan mental. Perencanaan pendidikan mental di antaranya: (1) pada awal tahun ajaran baru; (2) berdasarkan visi dan misi sekolah; (3) menyusun program; (4) disosialisasikan kepada warga madrasah; (5) nilai-nilai mental diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran; (6) menyusun program kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan. Pengorganisasian pendidikan mental di antaranya: (1) pembagian tugas guru yang menangani pembelajaran; (2) pembagian tugas guru pembina kegiatan ekstrakurikuler; (3) membentuk penanggung jawab kegiatan pembiasaan. Pelaksanaan pendidikan mental diantaranya: (1) kegiatan pembelajaran; (2) kegiatan ekstrakurikuler; (3) kegiatan pembiasaan. Pengawasan

pendidikan mental diantaranya: (1) melibatkan semua komponen sekolah; (2) pengamatan perilaku peserta didik; (3) bekerjasama dengan guru, wali kelas, guru Bimbingan Konseling (BK), dan orang tua untuk memantau perkembangan mental peserta didik.

Kata Kunci: *Manajemen, Pendidikan, Mental.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan yang baik dan berkualitas, akan terbentuk individu-individu yang berkarakter terbaik, dengan karakter individu yang baik akan terbentuk masyarakat yang baik, dan dengan karakter masyarakat yang baik, maka akan terbentuk karakter bangsa dan negara yang baik pula. Keberadaan dan kejayaan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikannya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.²⁶

Semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik kualitas bangsa itu, itulah asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu bangsa. Pendidikan yang maju memberikan implikasi terhadap majunya suatu bangsa. Demikian pula rendahnya kualitas pendidikan menunjukkan rendahnya kualitas suatu bangsa. Dalam pendidikan, salah satu aspek yang terpenting yang menjadi penentu keberhasilan pendidikan adalah aspek manajemen.²⁷

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia tentu saja bersumber pada pandangan dan cara hidup manusia Indonesia, yakni Pancasila. Sebagai implikasi dari nilai-nilai filsafat Pancasila yang dianut bangsa Indonesia, dicerminkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional seperti terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu: Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

²⁶ Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo Koesoema, 2007), hal. 7.

²⁷ Eliyanto. *Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Pendidikan*. (Kebumen: IAINU Kebumen, 2018), hal. 30.

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, (Pasal 2 dan 3).²⁸ Fungsi pendidikan dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagaimana yang dipaparkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut harus mendapat perhatian yang serius dari semua penyelenggara pendidikan, utamanya sekolah/madrasah sebagai lembaga formal.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pendidikan nasional memberikan amanat kepada sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan formal untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang dapat memungkinkan berkembangnya suatu budaya sosial yang melahirkan karakter dan peradaban bangsa, yang memiliki akhlak yang mulia, berilmu yang tinggi, kecakapan hidup (*life skill*), kreatif, mandiri, dan berjiwa demokratis, serta bertanggung jawab.

Di samping itu, pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik, mental dan moral bagi individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah Tuhan Semesta Alam, sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini yang sekaligus menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara.²⁹

Pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi *transformasi* yang dapat menumbuhkan kembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa

²⁸ Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).

²⁹ Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 48.

pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (*kekuatan batin, karakter*), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak.³⁰

Menurut Syamsu Yusuf, mental *hygiene* pada dasarnya diperuntukan bagi individu dalam rangka mengembangkan mentalnya sehat dan memperbaiki masalah kesehatan mental atau penyesuaian diri. Namun begitu, mental *hygiene* juga diterapkan di unit-unit sosial terorganisasi, seperti di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial pada umumnya. Penerapan mental *hygiene* di unit-unit sosial ini didasarkan pada prinsip psikologis, bahwa perkembangan kesehatan mental atau kepribadian dipengaruhi oleh kualitas iklim lingkungan psikologis di mana individu hidup. Tidak sedikit para siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan mentalnya yang sehat, karena terhambat oleh masalah-masalah yang dialaminya, seperti masalah penyesuaian sosial, konflik dengan orang tua atau teman, masalah pribadi, dan masalah akademis atau belajar, yang semuanya itu dapat menjadi sumber stres.³¹

Pendidikan mental adalah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk memelihara, melatih, membimbing, dan mengarahkan batin dan watak manusia (mental) yang lebih baik supaya menjadi manusia seutuhnya. Artinya sosok manusia yang mempunyai kekuatan baik fisik maupun psikis dan mampu mengadakan perubahan-perubahan dalam tingkah laku dan sikap dimasa yang akan datang di dalam lingkungannya.

Konsep Pendidikan idealnya tidak hanya menitik beratkan ke ilmu akademis. Ada faktor yang lebih penting dari sekadar nilai-nilai raport sekolah yaitu faktor mental. Faktor mental berperan penting menyukseskan seseorang selain faktor intelektual. Pendidikan mental sebaiknya dimulai sejak anak usia dini karena jika anak memiliki mental kuat dimanapun medannya anak berdiri tegak, apapun rintangannya dia tetap kuat. Namun sayang masih jarang sekolah yang mengembangkan pendidikan mental peserta didik. Dalam hal inilah masyarakat membutuhkan pendidikan mental melalui

³⁰ Kemendiknas. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).

³¹ Yusuf, Syamsu. *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 11.

berbagai layanan yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya agar tetap berjalan seiring dan seirama dengan tuntutan pembangunan nasional.

Untuk membentuk mental yang baik pada diri siswa, diperlukan pengaturan yang sistematis, seperti halnya manajemen pengajaran atau proses pembelajaran atau diperlukan sebuah manajemen yang dikembangkan pihak madrasah untuk meningkatkan kualitas mental siswa. Manajemen pendidikan mental perlu dilakukan karena penanganan kualitas mental siswa merupakan suatu tugas yang penuh tantangan. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan langkah terpadu dari berbagai pihak, baik sekolah, guru, siswa, organisasi kesiswaan maupun peran serta orang tua siswa, pemerintah, dan masyarakat.

Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan, mempunyai prinsip bahwa mental siswa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran. Madrasah ini sudah mempunyai sistem perencanaan manajemen pendidikan mental untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan mental pada siswa.

Dari uraian di atas jelas bahwa manajemen sekolah/madrasah merupakan media strategis pelaksanaan pendidikan mental di tingkat satuan pendidikan. Madrasah menghadapi tantangan yang sama dengan sekolah umum lainnya dalam pembentukan mental peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan formal yang sarat dengan muatan keislaman, madrasah memiliki peluang lebih besar dalam mengintegrasikan pendidikan mental pada seluruh aktivitas pendidikan di madrasah, khususnya pada fungsi manajemen.

Untuk mengetahui manajemen pendidikan mental perlu dilakukan penelitian yang relevan untuk memberikan kecukupan informasi dan eferensi tentang manajemen pendidikan mental. Peneliti memilih Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen sebagai obyek penelitian. Alasannya adalah *pertama*, madrasah tersebut memiliki ciri khas yang unik dan mampu membedakan dari sekolah dan madrasah yang lain, pembeda yakni dengan slogan "madrasah berbasis mental". *Kedua*, Kepala Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan pernah mendapat penghargaan oleh Kementerian Agama sebagai Sekolah Berbasis

Mental (Berdasarkan wawancara awal dengan Ibu Sri Yantiningih, S.Pd., Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen, pada tanggal 20 Oktober 2018).

Ketiga, sejak awal berdiri yakni tahun 2007 hingga tahun 2018, berbagai kegiatan berbasis mental di Madrasah Aliyah Plus Nururohmah terus diintenskan, dan ditumbuhsurburkan pengembangannya, bahkan jenis kegiatan berbasis mental terus ditambahkan dan variatif. Dahulunya pada awal-awal tahun 2007, pelaksanaan program tersebut hanya satu atau dua jenis kegiatan mental, namun seiring waktu berjalan jenis kegiatan mental semakin beragam, sehingga menjadikan para peserta didik “bermental baja,” baik pada peserta didik laki-laki maupun perempuan.

Keempat, ada beberapa kegiatan-kegiatan berbasis mental dan salah satu kegiatan yang mengasah mental adalah Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yakni, peran menjadi orang gila untuk menguji keberanian mereka dan untuk menghilangkan rasa malu, peran menjadi penjual di pasar, peran berdemonstrasi dengan tujuan untuk mendapat pengalaman berorasi di depan umum, peran menjadi pembantu (bantu-bantu) di pasar. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan bekal mental yang kuat, bukan hanya mental maju tapi mental dalam menjalani kehidupan nyata.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berupaya untuk menggali lebih dalam tentang Manajemen Pendidikan Mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen.

B. KAJIAN LITERATUR

1. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.³²

³² Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, Lia. *Manajemen Pendidikan*. (Jogjakarta: Graha Cendekia, 2017), hal. 6.

Menurut Mulyasa, manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan pengawasan sebagai suatu Proses untuk visi menjadi aksi.³³

Tujuan Manajemen pendidikan erat sekali dengan tujuan pendidikan secara umum, karena manajemen pendidikan pada hakekatnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

George Terry (Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana) menggambarkan saling hubungan langkah-langkah yang olehnya disebutkan merupakan empat fungsi pokok manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengontrolan (*controlling*).³⁴

2. Pendidikan Mental

Pendidikan mental merupakan salah satu aspek yang idealnya dipelajari sejak dini, terutama di sekolah baik sekolah tingkat dasar, menengah dan atas. Idealnya pula, setiap sekolah memperkaya program-program berbasis mental untuk membekali peserta didik agar bisa survive dalam kehidupannya pasca sekolah.³⁵

Pendidikan mental sebagaimana diungkapkan oleh Solihin memiliki pengertian sebagai suatu proses perbaikan, pemeliharaan, pembangunan, pengembangan guna mengembalikan kondisi seseorang pada mental yang sehat.³⁶ Solihin menyebutkan bahwa aspek dalam pembinaan mental meliputi empat aspek dalam diri manusia, yaitu:

- a. Mental; aspek ini meliputi perkara, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan.
- b. Spiritual; aspek ini berhubungan dengan akhlak yang merupakan sumber dari perbuatan-perbuatan manusia yang tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan semangat jiwa religius.

³³ Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 20.

³⁴ Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, Lia. *Op.Cit.* hal. 11.

³⁵ Mulyasa, E. *Revolusi Mental dalam Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal 24.

³⁶ Solihin. *Terapi Sufistik*. (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal. 70-71.

- c. Moral; aspek ini berhubungan dengan akhlak yang merupakan sumber dari perbuatan-perbuatan manusia yang tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.
- d. Fisik; aspek ini dimasukkan dengan alasan bahwa tidak semua penyakit fisik dapat disembuhkan dengan terapi medis atau kedokteran, akan tetapi melalui terapi mental juga akan dapat menyembuhkan penyakit itu. Hal ini akan mendorong lahirnya kekuatan fisik manusia.³⁷

Bimbingan mental secara Islami yaitu suatu pembinaan atau penasehatan yang bertujuan untuk menghilangkan faktor yang menimbulkan gangguan mental klien. Sehingga ia memperoleh ketenangan hidup rohaniah yang sewajarnya sebagaimana diharapkan.³⁸

Zakiyah Darajat mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Agama dan Kesehatan Mental* bahwa pembinaan mental yang baik yaitu dengan cara mengambil nilai-nilai yang ada pada lingkungan keluarga sendiri yaitu nilai-nilai agama moral dan sosial.³⁹ Sedangkan Abu Ahmadi mengutarakan pendidikan mental yang baik yaitu dengan cara:

- a. Mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri manusia.
- b. Memberikan pencerahan batin dengan memberi kemampuan melihat rangkaian problem yang sedang dihadapi.
- c. Membangkitkan semangat persatuan dan kesatuan dalam kehidupan.⁴⁰

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan mental dalam penelitian ini adalah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk memelihara, melatih, membimbing, dan mengarahkan batin dan watak manusia (mental) yang lebih baik supaya menjadi manusia seutuhnya. Artinya sosok manusia yang mempunyai kekuatan baik fisik maupun psikis dan mampu mengadakan perubahan-perubahan dalam tingkah laku dan sikap dimasa yang akan datang di dalam lingkungannya. Manajemen pendidikan mental adalah keterampilan seseorang dalam merancang, mengorganiskan, melaksanakan dan mengawasi proses perbaikan dan pemeliharaan kondisi seseorang menuju mental yang sehat.

³⁷ *Ibid*, hal. 10.

³⁸ Arifin M.H. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 46.

³⁹ Daradjat, Zakiyah. *Kesehatan Mental*. (Jakarta: CV Haji Masagung, 2002), hal. 90.

⁴⁰ Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta Karya, 2008), hal. 58.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif, pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah manusia dan sosial. Waktu penelitian adalah antara bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan Maret 2019, dan tempat penelitian adalah di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen.

Subjek penelitian ini yaitu peneliti/penulis sendiri. Sedangkan responden penelitian ini yaitu orang-orang yang berhubungan dengan manajemen pendidikan mental, seperti: kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan siswa.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian yang dibutuhkan. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan tehnik Triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Itu artinya melakukan validasi, dengan cara mengecek dokumen program dan bukti tertulis lainnya.⁴¹ Dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi metode yaitu menggunakan dua strategi yaitu: (1) Pengecekan terhadap derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa tehnik pengumpulan data; (2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis lakukan untuk menganalisis data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).⁴²

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

⁴¹ Patton, Michael Quinn. *Metode Evaluasi Kualitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 280

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta. 2009), hal. 254

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari observasi atau pengamatan secara langsung dan wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan siswa serta dokumentasi di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah, maka langkah selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data dari hasil penelitian untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian yang telah dilakukan. Sesuai analisis yang dipilih oleh peneliti yaitu teknik analisis data deskriptif kualitatif atau pemaparan dari hasil analisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk dilaporkan. Peneliti memproses data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumen. Kemudian data dianalisis sedemikian rupa sehingga menjadi paparan data yang mudah dipahami dan kemudian diolah dengan pendekatan kualitatif. Di bawah ini merupakan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, yaitu:

1. Perencanaan Pendidikan Mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah

Perencanaan (*planning*) merupakan kegiatan menentukan tujuan dan merumuskan serta mengatur pendayagunaan sumber-sumber daya: informasi, finansial, metode dan waktu dan diikuti langkah-langkah pengambilan keputusan, penentuan program, prosedur tertentu serta penentuan waktu pelaksanaan kegiatan.⁴³ Sebagaimana yang disebutkan oleh George S. Terry, perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.⁴⁴

Sementara menurut Husaini manajemen perencanaan pendidikan adalah seni atau ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴⁵ Kaitannya dengan manajemen pendidikan mental di sekolah/madrasah adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan,

⁴³ Syarifudin. *Manajemen Pendidikan*. (Banten: Diadit Media, 2011), hal. 38.

⁴⁴ Terry, George R. *Prinsip-Prinsip Manajemen. Terjemahan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

⁴⁵ Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

dan pengawasan pendidikan mental dalam upaya mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah/madrasah.

Mengacu pada teori George S. Terry di atas, dapat dilihat di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah terlihat bahwa dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai kepala madrasah, guru, siswa sebagai lembaga pendidikan formal dan terstruktur dalam rangka mencapai tujuan sesuai perencanaan pendidikan mental. Oleh karena itu, agar tidak menyimpang dari tujuan, maka sangat penting bagi madrasah melalui perencanaan, bagaimana memvisualisasikan pendidikan mental.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat peneliti paparkan bahwa perencanaan Pendidikan Mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah sesuai dengan tahap penyusunan rancangan pendidikan mental yang menyatakan bahwa beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap penyusunan rancangan pendidikan mental antara lain: (1) Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan mental yang perlu dikuasai, dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, (2) Mengembangkan materi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan di sekolah, (3) Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah. (4) Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukan mental di madrasah.

Pengembangan Pendidikan Mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah disosialisasikan kepada warga madrasah seperti guru, karyawan, dan siswa juga kepada orang tua siswa, dan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan tahapan pengembangan yang menyatakan bahwa pengembangan pendidikan mental diperlukan sosialisasi dan melakukan komitmen dengan seluruh komponen warga sekolah, orang tua, siswa, komite, dan tokoh masyarakat setempat) untuk mendukung pelaksanaan pendidikan mental.⁴⁶

Perencanaan pendidikan mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah terwujud melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Dalam pembelajaran dikembangkan materi-materi yang dapat menanamkan nilai-nilai mental kepada

⁴⁶ Kemendiknas, *Op.Cit.*, hal. 18.

peserta didik. Rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di madrasah disusun program yang setidaknya memuat tujuan, materi, fasilitas, jadwal, dan pengajar/ fasilitator yang didukung, fasilitas pendukung pelaksanaan program.⁴⁷

Perencanaan pendidikan mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah dibagi melalui perencanaan pendidikan mental dalam pembelajaran, perencanaan pendidikan mental dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan perencanaan pendidikan mental dalam pembiasaan.

a. Perencanaan Pendidikan mental dalam Pembelajaran

Perencanaan Pendidikan Mental dalam Pembelajaran merupakan pelaksanaan dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Di dalam pelaksanaan itu menunjukkan penerapan langkah-langkah suatu strategi pembelajaran yang ditempuh untuk menyediakan pengalaman belajar. Di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah proses ini dapat dilihat mulai tahap awal yang harus dilalui setiap kali ingin melaksanakan pembelajaran. Seorang guru tentunya harus melakukan persiapan mengajar agar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan.

b. Perencanaan Pendidikan Mental dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara dengan kepala madrasah dapat peneliti paparkan bahwa perencanaan pendidikan mental dalam kegiatan ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah sesuai dengan panduan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan mental Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang menyatakan bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di satuan pendidikan dilakukan melalui tahapan (1) analisis sumber daya yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler; (2) identifikasi kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik; (3) menetapkan bentuk kegiatan yang diselenggarakan; (4) mengupayakan sumber daya sesuai pilihan peserta didik atau

⁴⁷ *Ibid*

menyalurkannya kesatuan pendidikan atau lembaga lainnya; (5) menyusun Program Kegiatan Ekstrakurikuler.⁴⁸

Hal tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan pendidikan mental dalam kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah disesuaikan dengan kemampuan madrasah dan penggunaan fasilitas yang tersedia, pelatih atau guru yang memiliki kemampuan untuk membimbing kegiatan berbasis mental, dan menyusun program ekstrakurikuler.

Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah merencanakan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis mental antara lain Latihan Dasar Kepemimpinan, Pramuka, Patroli Keamanan Sekolah dan lain-lain.

c. Perencanaan Pendidikan Mental dalam Kegiatan Pembiasaan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara dapat peneliti paparkan bahwa perencanaan pendidikan mental dalam pembiasaan di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah dirancang pada awal tahun pelajaran. Hal ini sesuai dengan panduan pelaksanaan pendidikan mental Kementerian pendidikan dan kebudayaan, yang menyatakan bahwa kegiatan sekolah yang diikuti seluruh atau sebagian peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

2. Pengorganisasian Pendidikan Mental di Madrasah Aliyah plus Nururrohmah

Berdasarkan temuan di lapangan melalui wawancara dan dokumentasi bahwa pengorganisasian pendidikan mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah sesuai dengan pendapat Syarifudin tentang prinsip-prinsip pengorganisasian bahwa, "pembagian kerja merupakan keseluruhan pekerjaan dan tugas ke dalam kelompok kegiatan baik secara perorangan maupun kelompok dan fungsi masing-masing."⁴⁹ Pengorganisasian pendidikan mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah dibagi

⁴⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pasal 4 Ayat 2.

⁴⁹ Syarifudin, *Op.Cit.*, hal. 81.

melalui pengorganisasian pendidikan mental dalam pembelajaran, pengorganisasian pendidikan mental dalam kegiatan ekstrakurikuler, pengorganisasian pendidikan mental dalam pembiasaan.

a. Pembagian Tugas Guru dalam Pembelajaran

Berdasarkan temuan di lapangan melalui wawancara dan dokumen pembagian tugas guru dapat dipaparkan bahwa Pembagian tugas guru di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah sesuai dengan buku pedoman pelaksanaan tugas guru dan pengawas yang meliputi ruang lingkup kerja guru, jam kerja, uraian tugas per jenis guru, dan pemenuhan kewajiban jam tatap muka guru. Pembagian tugas guru dalam pembelajaran tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Nomor 673/MA.NR/SK/VII/2018 tanggal 2 Juli 2018 tentang Pembagian Tugas Guru dan Beban Kerja Kerja Proses Belajar Mengajar Tahun Pelajaran 2018/2019.

b. Pembagian Tugas Guru dalam Kegiatan Ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui dokumen administrasi madrasah dapat peneliti paparkan bahwa pembagian tugas guru dalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan pedoman kegiatan ekstrakurikuler kementerian pendidikan dan kebudayaan yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler mempertimbangkan penggunaan sumber daya yang tersedia pada gugus sekolah harus didukung dengan ketersediaan pembina. Ketersediaan Pembina ini tertuang dalam jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Tahun Pelajaran 2018/2019.

Pembentukan pembina ekstrakurikuler merupakan kunci sukses terselenggaranya kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan. Guru pembina ekstrakurikuler merupakan guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala madrasah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai pemberi pengarahan dan

pembinaan kepada peserta didik agar kegiatan ekstrakurikuler tersebut berjalan dengan baik.

c. Pembagian Tugas Guru dalam Kegiatan Pembiasaan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara dapat peneliti paparkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembiasaan diperlukan penanggung jawab pembiasaan. Penanggung jawab kegiatan pembiasaan merupakan guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala madrasah untuk membina kegiatan pembiasaan yang berfungsi sebagai pemberi pengarahan dan pembinaan kepada peserta didik.

3. Pelaksanaan Pendidikan Mental di Madrasah Aliyah plus Nururrohmah

a. Pelaksanaan Pendidikan Mental dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara dapat peneliti paparkan bahwa pelaksanaan pendidikan mental dalam pembelajaran, Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah sesuai dengan pedoman pelaksanaan pendidikan mental Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan merumuskan nilai-nilai pendidikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari dan mengintegrasikan pendidikan mental dalam kegiatan yang sudah diprogramkan atau direncanakan. Kemudian membangun komunikasi dengan kerja sama antarsekolah dengan wali peserta didik

Program kegiatan pendidikan mental yang sudah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Plus tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja tetapi juga mental dan spiritual. Hal yang sangat penting untuk mendidik peserta didik menjadi problem besarkanakala di sekolah yang diajarkan kepada peserta didik hanya program berbasis kognitif, tetapi minim program berbasis mentalitas diri.

b. Pelaksanaan Pendidikan Mental dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara dapat peneliti paparkan bahwa pelaksanaan pendidikan mental dalam kegiatan ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah sesuai dengan Pedoman Pelaksanaan

Pendidikan mental Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang menyatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan bagian dari program pembinaan kesiswaan, yang termasuk kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan di luar jam pelajaran.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari ekstrakurikuler wajib adalah pramuka yang wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas X. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler lainnya bersifat pilihan.

Nilai-nilai mental dalam kegiatan ekstrakurikuler, dijadikan pembelajaran pembentukan mental bagi peserta didik untuk disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, percaya diri dan memiliki mental yang kuat.

c. Pelaksanaan Pendidikan Mental dalam Kegiatan Pembiasaan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara dapat peneliti paparkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembiasaan Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah sesuai dengan pedoman pelaksanaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang menyatakan bahwa pengembangan budaya sekolah kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

Madrasah memiliki peranan dalam pengembangan pendidikan mental karena peran madrasah sebagai pusat pembiasaan. Pembiasaan yang berhubungan dengan pendidikan mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah diawali dari orientasi peserta didik kelas X. Kemudian program lainnya yaitu Latihan Dasar Kepemimpinan. Akhir dari kegiatan LDK di antaranya siswa dilatih menjadi orang gila. Kegiatan tersebut dilaksanakan rutin satu tahun sekali. Kegiatan berjualan di pasar.

Ada beberapa kegiatan pembiasaan yang sudah dilaksanakan secara rutin setiap hari yaitu apel pagi yang merupakan kreasi dari peserta didik. Kegiatan ini merupakan hasil pemikiran peserta didik dengan persetujuan dari madrasah. Kegiatan ini di mulai pukul 06.45 sebelum masuk kelas yang diikuti oleh seluruh siswa dengan cara berkumpul di depan kantor. Kegiatan pembiasaan di antaranya pidato, stand up komedi, sholawat baca Al Qur'an, yasinan, dan senam. Selain itu juga ada kegiatan pembiasaan yang sifatnya insidental yaitu bakti masyarakat, Jas Merah. Maksud dari kegiatan Jas Merah adalah Jalan Sambil Memungut Sampah. Kegiatan lain yang berhubungan dengan pembiasaan yaitu demonstrasi, kemudian Muhazabah Kubur, nilai mental dari kegiatan muhazabah kubur adalah anak akan tersentuh hatinya. Ketika anak-anak mengikuti kegiatan mental tidak ada anak yang merasa takut tampil artinya mempunyai rasa percaya diri yang lebih.

d. Pelaksanaan Program-Program Kegiatan Berbasis Mental di madrasah Aliyah Plus Nururrohmah

Berdasarkan temuan di lapangan melalui kegiatan wawancara dan dokumentasi bahwa, program pelaksanaan pendidikan mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen. Sebagai penambahan yang tidak bisa dijumpai dari Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah selain kegiatan berbasis kognitif dan mental yakni kegiatan berbasis spiritual, sehingga Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah memadukan tiga item besar yang saling berkesinambungan dan saling membutuhkan, yakni kesinambungan antara pendidikan kognitif, mental, dan spiritual.

Dengan persatuan ketiga item besar diatas, Madrasah Aliyah Plus Nururohmah mengharapkan akan mampu menjadikan peserta didiknya sebagai peserta didik yang cerdas otaknya dan bermental baja serta memiliki religius yang tinggi dalam bersikap dan bertindak. Program kegiatan berbasis mental yang sudah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah adalah Latihan Dasar Kepemimpinan dengan sub tema "Menjadi Orang Gila," melalui kegiatan OSIS dan

Oritama, Jika Aku Menjadi, Peran Menjadi Penjual di Pasar, Berdemonstrasi, Latihan Hubungan Masyarakat, dan ujian bahasa.

Nilai-nilai yang ditanamkan dari setiap kegiatan mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah dapat dipaparkan melalui wawancara sesuai dengan panduan pelaksana tahapan pengembangan pelaksanaan yaitu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan mental.

4. Pengawasan Pendidikan Mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari

Pengawasan menurut Instruksi Mendikbud No. 3/ U/ 1987 tentang Pedoman Pelaksana pengawasan adalah usaha untuk menjaga agar pelaksanaan kegiatan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, sesuai dengan perencanaan, kebijakan dan peraturan atau perundangan yang berlaku sehingga dapat mencapai sasaran dan tujuan organisasi dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian fungsi pengawasan adalah mencegah penyebab timbulnya hambatan-hambatan yang mengganggu pencapaian tujuan atau misi organisasi.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara dapat peneliti paparkan bahwa, pengawasan pendidikan mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah adalah pengawasan yang secara langsung oleh atasan terhadap bawahan. Pengawasan langsung bertujuan agar pelaksanaan tugas yang dilakukan setiap individu/organisasi dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana dan tata tertib yang berlaku. Pengawasan atasan langsung dimaksud agar: (1) setiap atasan mengetahui kegiatan nyata pada unit kerja yang bersangkutan, (2) tidak terjadi penyimpangan atas sasaran atau tujuannya, (3) bila terjadi penyimpangan bisa segera langkah perbaikannya.

a. Pengawasan pendidikan mental dalam pembelajaran

Pengawasan dalam pembelajaran secara langsung dilakukan oleh guru mata pelajaran. Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam mengawasi hubungan antar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, membentuk mental, dan mengembangkan potensi siswa. Pengawasan pendidikan

mental dalam pembelajaran secara langsung oleh kepala madrasah dilakukan dengan cara memantau dan memonitoring.

Sementara pengawasan pendidikan mental berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, bahwa pengawasan dilakukan saat kegiatan berbasis mental maupun saat di dalam kelas dengan pangamatan sehari-hari dari perilaku peserta didik. Apabila terjadi penyimpangan baik yang berhubungan dengan perilaku maupun dengan mental peserta didik maka akan berkoordinasi dengan Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran dan dengan orang tua dengan cara pemanggilan atau *home visit*.

b. Pengawasan Pendidikan Mental dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara dapat peneliti paparkan bahwa, pengawasan pendidikan mental dalam kegiatan ekstrakurikuler oleh kepala madrasah dilakukan dengan cara mengecek ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung dan menerima laporan setelah kegiatan. Pengawasan pendidikan mental dalam kegiatan ekstrakurikuler secara langsung dilakukan oleh guru pembina ekstrakurikuler. Pembina ekstrakurikuler bertanggung jawab dan berkoordinasi dengan tim serta OSIS untuk setiap kegiatan. Guru pembina ekstrakurikuler memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam mengawasi kegiatan ekstrakurikuler, membentuk mental, dan mengembangkan potensi siswa.

c. Pengawasan Pendidikan Mental dalam Kegiatan Pembiasaan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara dapat peneliti paparkan bahwa, pengawasan pendidikan mental dalam kegiatan pembiasaan secara langsung dilakukan oleh semua komponen madrasah, terutama guru dan tenaga kependidikan. Guru penanggung jawab kegiatan pembiasaan memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam mengawasi jalannya kegiatan berbasis mental agar sesuai dengan yang direncanakan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang penulis lakukan mengenai manajemen pendidikan mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penyelenggaraan pendidikan mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen dilakukan pada setiap kegiatan sekolah melalui tiga jalur utama, yaitu (1) melalui kegiatan Pembelajaran, (2) melalui kegiatan Ekstrakurikuler, dan (3) melalui kegiatan pembiasaan.

Pendidikan mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen sangat terkait dengan manajemen madrasah. Manajemen pendidikan mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen meliputi: (1) Tahap perencanaan pendidikan mental; (2) Tahap pengorganisasian pendidikan mental; (3) Tahap pelaksanaan pendidikan mental; (4) dan Tahap pengawasan pendidikan mental.

Temuan penelitian yang dilakukan pada Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen menunjukkan hasil sebagai berikut. *Pertama*, perencanaan pendidikan mental di antaranya: (1) sekolah melakukan perencanaan pendidikan mental pada awal tahun ajaran baru. (2) setiap perencanaan program dilandasi dan dikembangkan berdasarkan visi dan misi sekolah; (3) dalam kegiatan perencanaan pendidikan mental melibatkan semua guru untuk bersama-sama menyusun program pendidikan mental. (4) program pendidikan mental secara dokumen tidak diintegrasikan ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), tetapi secara kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*); (5) Pengembangan pendidikan mental disosialisasikan kepada warga madrasah seperti guru, karyawan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat; (6) nilai-nilai mental diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran; (7) madrasah menyusun program kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan.

Kedua, pengorganisasian pendidikan mental di antaranya: (1) mempunyai pembagian tugas guru yang menangani pembelajaran berdasarkan ruang lingkup kerja

guru, jam kerja; (2) pembagian tugas guru pembina/pelatih kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan kompetensi yang dimiliki; (3) membentuk penanggung jawab kegiatan yang menangani kegiatan pembiasaan.

Ketiga, pelaksanaan pendidikan mental di antaranya: (1) kegiatan pembelajaran, untuk menjadikan peserta didik berani, percaya diri dan memiliki mental yang kuat/bermental baja.; (2) kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan mental; (3) pelaksanaan kegiatan pembiasaan menciptakan suasana atau iklim yang bermental melalui kegiatan di madrasah baik kegiatan rutin insidental, spontan seperti kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan, apel pagi, dan Jalan Sambil Memungut Sampah (jas merah),

Keempat, pengawasan pendidikan mental di antaranya: (1) pengawasan pelaksanaan pendidikan mental melibatkan semua komponen sekolah/madrasah (guru, orang tua, staf sekolah); (2) pengawasan dilakukan dalam pengamatan perilaku peserta didik dalam keseharian di madrasah, baik kegiatan belajar di kelas maupun di luar kelas; (3) bekerjasama dengan guru, wali kelas, guru Bimbingan Konseling (BK), dan orang tua untuk memantau perkembangan mental peserta didik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta Karya.
- Arifin M.H. (2004). *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, Lia. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Jogjakarta: Graha Cendekia.
- Daradjat, Zakiyah. (2002). *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Eliyanto. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Pendidikan*. Kebumen: IAINU Kebumen.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koesoema, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo Koesoema.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- (2015). *Revolusi Mental dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muslich, Masnur. (2018). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patton, Michael Quinn. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Solihin. (2004). *Terapi Sufistik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifudin. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Banten: Diadit Media.
- Terry, George R. (2016). *Prinsip-Prinsip Manajemen. Terjemahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini. (2006). *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Syamsu. (2018). *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.